

**IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada Jurusan
Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

Oleh:

DEVI INDAH SEKARSARI

A310150179

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2019

HALAMAN PERSETUJUAN

**IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA**

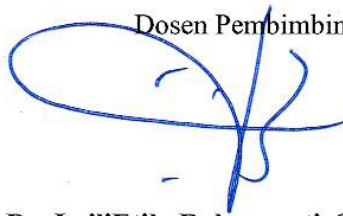
PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

DEVLINDAH SEKARSARI
A310150179

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. LailiEtikaRahmawati, S.Pd., M.Pd.
NIDN. 0622036001

HALAMAN PENGESAHAN


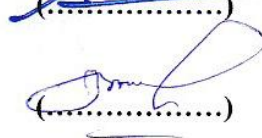
IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* MELALUI
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

OLEH
DEVI INDAH SEKARSARI
A310150179

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
pada hari Sabtu, 2 November 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syarat


Dewan Penguji:

1. Dr. Laili Etika Rahmawati, S.Pd., M.Pd.
(Ketua Dewan Penguji)
2. Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.
(Anggota I Dewan Penguji)
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.Hum.
(Anggota II Dewan Penguji)


(.....)

(.....)

(.....)

Dekan,




Prof. Dr. Harnu Joko Prayitno., M.Hum.
NIDN. 002804650

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbuktiada dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 1 Oktober 2019

Penulis,



Devi Indah Sekarsari
NIM. A310150179

IMPLEMENTASI *DISCOVERY LEARNING* MELALUI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

Abstrak

Penelitian ini mempunyai dua aspek tujuan yang dicapai (a) mengetahui bagaimana implementasi Discovery learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (b) mengetahui bagaimana peluang dan tantangan penggunaan model pembelajaran Discovery learning dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dari penelitian ini adalah hasil dari implementasi Discovery learning dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Teknik pengumpulan data penelitian ini merupakan observasi, wawancara, dan pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini cocok digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dan juga mempunyai peluang dan tantangan saat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia .

Kata Kunci: implementasi discovery learning melalui pembelajaran bahasa indonesia

Abstract

This study has two aspects of achievement achieved (a) knowing how the implementation of Discovery learning in Indonesian learning (b) knowing how the opportunities and challenges of using Discovery learning learning models in Indonesian learning. This study used descriptive qualitative method. The data from this study are the results of the implementation of Discovery learning in learning Indonesian. The data collection techniques of this study were observation, interview, and observation. Based on the results of the study indicate that this strategy is suitable for use in learning Indonesian and also has opportunities and challenges when used in learning Indonesian.

Keywords: implementation of discovery learning through Indonesian language learning

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru di Indonesia pada umumnya masih berpusat pada guru. Hal ini disebabkan pemahaman yang masih belum memadai dan paradigm pembelajaran yang

belum sesuai dengan tindakan yang seharusnya dilakukan. Pemilihan model pembelajaran sangat penting agar pembelajaran bisa diserap peserta didik secara optimal.

Model pembelajaran sebagai systematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Model pembelajaran juga sebagai suatu pendekatan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam kurikulum 2013 terdapat tiga jenis model pembelajaran ,yaitu model pembelajaran berbasis proyek (*based projeck learning*), model pembelajaran berbasis masalah (*based problem learning*), dan model pembelajaran berbasis penemuan (*Discovery learning*)

Sebagai seorang guru, kita harus mampu memilih dan mendisain model pembelajaran yang tepat bagi peserta didik. Model pembelajaran yang dipilih harus disesuaikan dengan tema dan kompetensi dasar yang harus dimiliki peserta didik. Disamping itu juga harus memperhatikan keadaan atau kondisi peserta didik, bahan pelajaran, serta sumber-sumber belajar yang ada agar penggunaan model pembelajaran tersebut dapat diterapkan secara efektif dan dapat menunjang keberhasilan peserta didik. Selain itu, seorang guru harus mampu mengelola proses belajar mengajar yaitu mampu menguasai keterampilan dasar seperti membuka dan menutup pembelajara, menjelaskan, dan lain-lain.

Model pembelajaran dapat diartikan secara bebas sebagai pedoman atau petunjuk mengajar yang dirancang untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, ciri, pengaturan dan budaya misalnya *Discovery learning*, *project-based learning*, *problem based learning*, *inquiri learning*. Dengan pemilihan model pembelajara, diharapkan adanya perubahan dari mengingat (*memorizing*), atau menghafal (*rote learning*) berpikir (*thinking*) dan pemahaman (*understanding*), dari model ceramah kependekatan *discovery lerning* atau *inquiri learning*, dari belajar individual ke kooperatif, serta dari *subject centered* ke *learning centered* atau terkontruksinya pengetahuan siswa.

Sehubungan dengan guru untuk memilih dan mendisain model pembelajaran yang tepat, penulis akan memaparkan penerapan model pembelajaran penemuan

(*Discovery learning*). Model pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan secara efektif dan menunjang keberhasilan terutama dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Menurut Supriyanto, (2014: 174) penerapan *Discovery learning* ini membuat siswa lebih antusias dan tertarik dalam mengikuti pelajaran. Dalam pembelajarannya disusun sesuai dengan tahap-tahap dalam *Discovery learning* meskipun dalam pelaksanaannya masih terdapat sedikit hambatan pada pembentukan kelompok dan pada saat siswa disuruh presentasi. Namun hal itu dapat diatasi dengan memberikan bimbingan dan motivasi yang lebih intensif beserta reward pada siswa. Menurut Idris Yosssy Dkk, (2014:28) pembelajaran keterampilan menulis karangan deskripsi melalui metode *Discovery learning* dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan aktivitas dalam proses pembelajaran. Peningkatan aktifitas mahasiswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari perubahan sikap dan suasana belajar selama pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2. Sebelum dilaksanakan tindakan atau prasiklus, mahasiswa terlihat kurang bersemangat dalam belajar khususnya menulis. Suherman (dalam Idris Yossy,dkk, 2014 : 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran *Discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajar sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sintia Rini, Abdurrahman Abdurrahman, Wahyudi Ismu (2015: 126) dalam penelitiannya juga menyatakan bahwa *Discovery learning* adalah merupakan penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang di peroleh melalui proses pengamatan atau percobaan.

Masih (2016:360) dalam penelitiannya memaparkan bahwa: a) pelaksanaan pengajaran dengan strategi *inquiry Discovery learning*, metode diskusi dan penggunaan media gambar lebih menarik perhatian dan minat siswa dari pada metode pengajaran yang biasa guru terapkan dikelas sebelumnya. b) suasana kegiatan pengajaran lebih hidup dan interaktif dengan tumbuhnya rasa percaya diri pada siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan guru. c) strategi *inquiry Discovery learning*, metode diskusi dan penggunaan media gambar sangat cocok dalam pembelajaran IPS materi

mengidentifikasi tempat-tempat wisata karena dalam kegiatan pembelajaran guru menjelaskan materi dibarengi dengan gambar yang dapat menjelaskan suatu yang abstrak. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan meneliti (1) bagaimana implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran Bahasa Indonesia. (2) mengetahui bagaimana peluang dan tantangan penggunaan model pembelajaran *Discovery learning* melalui pembelajaran Bahasa Indonesia.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis melakukan penelitian yang berjudul “implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia” adapun penelitian ini memiliki tujuan (1) mengetahui implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia. (2) mengetahui peluang dan tantangan implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer hasil pengamatan implementasi strategi *Discovery learning*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Pemilihan metode deskriptif kualitatif ini didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan hakikat yang terdapat dalam metode tersebut. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang, atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka maupun kata-kata (Setyosari, 2010:49-50). Sedangkan kualitatif menurut Sugiyono (dalam Rohmadi dan Nasucha, 2017:23) adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrument kunci, pengambilan sampel dan sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih baik menekankan makna dari pada generalisasi. Jadi, dengan metode deskriptif kualitatif ini peneliti mendeskripsikan atau menjabarkan secara sistematis, faktual dan akurat tentang suatu objek yang diteliti untuk kemudian dianalisis secara sistematis dan tepat sesuai

dangan data yang diperoleh di lapangan, sehingga mengandung nilai kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Penelitian ini berfokus pada satu fenomena. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Negeri 2 Kartasura kelas VII. Subyek penelitian ini berupa siswa kelas VII dan obyek penelitian ini berupa hasil implementasi yang diamati oleh peneliti. Kehadiran peneliti sebagai perencana dalam penelitian, pengumpulan data, dan penganalisis data. Teknik yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara. Dalam terjaminnya keakuratan melalui keabsahan data peneliti menggunakan proses triangulasi data yang meliputi pengamatan, observasi, wawancara dan dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN.

3.1 Implementasi *Discovery learning* melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia

Discovery learning adalah sebuah metode penemuan. Menurut beberapa ahli *discovery* yaitu Suherman (dalam Idris Yossy,dkk, 2014 : 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran *Discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajar sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Sintia Rini, Abdurrahman Abdurrahman, Wahyudi Ismu (2015: 126) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Discovery learning* adalah merupakan ,penemuan konsep melalui serangkaian data atau informasi yang di peroleh melalui proses pengamatan atau percobaan. Sani (dalam Sintia Rini, Abdurrahman Abdurrahman, Wahyudi Ismu (2015: 126)) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran *discovery* merupakan metode pembelajaran kognitif yang menuntut guru agar lebih kreatif membuat peserta didik belajar aktif menemukan pengetahuan sendiri.Kristin (dalam Cinthia Nichen Irma, Firosalia Kristin, Anugraheni Indri, 2018:71) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery learning* adalah pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama

dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa. Maharani dan Hardini *Discovery learning* (dalam Cinthia Nichen Irma, Firosalia Kristin, Anugraheni Indri, 2018:71) dalam penelitiannya menyatakan bahwa *Discovery learning* adalah proses dari inkuiri, metode ini yang menuntut guru lebih kreatif membuat situasi yang membuat siswa aktif dan menemukan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan pendapat ahli diatas dapat di pahami bahwa langkah-langkah untuk melaksanakan metode penemuan, yaitu (1) merumuskan masalah, (2) mengamati atau melakukan observasi, (3) menganalisis dan menyajikan hasil tulisan, gambar, laporan, bagan, table, dan karya lainnya, dan (4) mengomunikasikan atau menyajikan hasil karya pada pembaca, teman sekelas, dosen, atau *audience* lainnya.

Sedangkan pembelajaran Menurut Lestyarini (2012: 341) dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa peran penting yaitu: bahasa memiliki peran sebagai alat penyebaran dan penyerapan ilmu, alat pengembangan diri secara umum, alat berpikir nalar, alat komunikasi dan pengembangan sosial-budaya, dan alat pendidikan. Jika perspektif peran bahasa Indonesia dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik. Pembelajaran menurut Gunawan Imam (2011 :06) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran terdapat pelaku belajar yaitu siswa dan pelaku pengajar yaitu guru, kegiatan siswa dan guru berlangsung dalam proses yang bersamaan untuk mencapai tujuan intruksional tertentu.

Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah terjadinya hubungan yang interaktif antara dan siswa dalam ikatan dan tujuan interaksional untuk mencapai tujuan yang sudah di targetkan. Metode yang digunakan dalam penelitian yaitu metode *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pendahuluan, guru memimpin doa, setelah doa selesai guru melakukan presensi dan tidak lupa pemberian motivasi.

Setelah kegiatan awal. dilaksanakan dilakukan kegiatan inti. Saat kegiatan inti guru membacakan tentang pengertian dan unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi. Guru juga menampilkan contoh buku fiksi dan nonfiksi sebagai stimulan untuk para siswa.

setelah siswa mengamati buku yang disediakan guru, siswa dibentuk keompok secara acak. Setelah guru membentuk kelompok guru memberikan pertanyaan pada setiap kelompok untuk didiskusikan. Setelah mendiskusikan jawaban guru menyuruh perwakilan kelompok untuk maju dan menjawab pertanyaan.

Setelah kegiatan awal dan inti sudah dilaksanakan yang terakhir yaitu kegiatan penutup. Kegiatan penutup ini guru memberikan pujian sebagai reward karena siswa sudah berani menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. guru juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Saat semua sudah jelas dan mengerti guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Setelah pembelajaran dilaksanakan guru dan peneliti mendiskusikan hasil dari pembelajaran yang dilaksanakan dan di peroleh hasil sebagai berikut:

Table 1. Hasil observasi pra-penelitian.

No.	Aspek yang diamati	Persentase
1.	Memahami pembelajaran	40%
2.	Aspek ingin tahu siswa dalam pelajaran	17%
3.	Keaktifan siswa dalam kelompok	7%
4.	Motivasi belajar	50%
5.	kerja sama dalam kelompok	67%
6.	Keaktifan dalam mengikuti pembelajarn	60%

Keterangan :

Kurang : 10% - 40%

Sedang : 41% - 70%

Tinggi : 71% - 100%

Hasil yang di dapatkan masih rendah yaitu berupa aspek memahami pembelajaran 40% dan memiliki criteria kurang baik. Guru sudah menyampaikan materi pembelajaran dengan baik dan memakai acuan materi yang relevan. Pemahaman yang diserap oleh siswa karena kondisi setiap siswa berbeda-beda. Aspek ingin tahu siswa juga masih dalam presentase yang rendah yaitu 17% dan memiliki kreteria kurang baik. Keingin tahuan siswa sangat rendah karena siswa memiliki rasa percaya diri yang

rendah. Siswa tidak berani menyampaikan pendapat atau menyampaikan hal yang tidak dimengerti. Hal tersebut menjadikan perhatian khusus bagi guru untuk selalu memberikan respon atau stimulus siswa supaya siswa percaya diri dalam menyampaikan setiap pendapat dan menyampaikan hal yang ingin mereka tahu. Aspek keaktifan siswa dalam kelompok juga sangat rendah yaitu 7% dan memiliki kriteria rendah. Karena kebiasaan siswa dalam kelompok yang anggotanya belum aktif semua atau hanya beberapa siswa yang mengerjakan sedangkan beberapa di antaranya hanya memperhatikan. motivasi belajar siswa sebesar 50% yang termasuk dalam kriteria sedang. Siswa yang tidak semua bersemangat dalam pembelajaran bahasa Indonesia membuat motivasi siswa untuk belajar ada pada kriteria sedang. Sedangkan pembelajaran bahasa Indonesia sangat penting bagi siswa. Menurut Lestyarini (2012: 341) dalam pembelajaran bahasa Indonesia mempunyai beberapa peran penting yaitu: bahasa memiliki peran sebagai alat penyebaran dan penyerapan ilmu, alat pengembangan diri secara umum, alat berpikir nalar, alat komunikasi dan pengembangan sosial-budaya, dan alat pendidikan. Jika perspektif peran bahasa Indonesia dipadukan dalam proses pendidikan guru, bahasa berperan sebagai alat pengembangan kompetensi pendidik. Pendidikan bahasa Indonesia yang sangat berperan penting sebagai alat penyebaran dan penyerapan ilmu dari ilmu yang diberikan guru kepada siswa. pendidikan bahasa Indonesia juga sangat penting untuk komunikasi siswa agar menjadi manusia yang cakap dalam pengembangan soaial-budaya. kerja sama dalam kelompok 67% yang termasuk dalam kreteria sedang. Banyak siswa yang menginginkan beberapa teman untuk menjadi kelompok bagi siswa yang sudah berteman dekat agar kerja sama dalam kelompok bisa dilaksanakan dengan baik dan siswa bersemangat tetapi saat siswa di kelompokkan dengan bukan teman yang mereka kehendaki maka hasil kerja sama dalam kelompok menjadi menurun. dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran 60% dan termasuk dalam kreteria sedang. Karena guru yang sudah dekat dengan para siswa maka keaktifan dalam mengikuti pembelajaran dalam kreteria sedang.

Setelah dilakukan pengamatan pra-penelitian selanjutnya akan dilakukan pengamatan implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia.

Setelah dilakukan observasi siswa, di lakukan uji coba atau praktek implementasi *Discovery learning* oleh guru. Guru memulai mempraktekkan strategi *Discovery learning*. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui tahap-tahap seperti tahap awal atau pendahuluan, tahap inti dan tahap penutup.

Tahap awal atau pendahuluan ini berupa guru mengawali pembelajaran dengan berdoa dan menanyakan keadaan peserta didik. Guru juga menanyakan tentang kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran. Peserta didik juga memotivasi siswa dalam memulai pembelajaran. Peserta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar yang akan dicapai dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah tahap awal atau tahap pendahuluan sudah selesai dilakukan tahap inti.

Tahap inti ini berisi tentang peserta didik dibentuk kelompok oleh guru secara acak. Peserta didik diberikan contoh buku fiksi dan nonfiksi. Setelah peserta didik diberikan contoh buku fiksi dan nonfiksi peserta didik diberikan permasalahan atau soal pertanyaan oleh guru. Peserta didik mengamati pengertian dan unsur-unsur yang ada dalam buku fiksi dan nonfiksi. Peserta didik juga berdiskusi tentang apa saja perbedaan yang terdapat pada buku fiksi dan nonfiksi. Peserta didik dalam tahap ini sangat aktif dalam mencari tahu jawaban dari pertanyaan atau soal yang diberikan guru. Peserta didik juga mencari jawaban pada buku-buku yang sudah menjadi pedoman pembelajaran peserta didik. Para siswa juga lebih fokus dalam menentukan perbedaan buku fiksi dan nonfiksi. Setelah siswa sudah selesai dalam mencari jawaban perwakilan kelompok maju untuk menjawab pertanyaan atau soal yang sudah diberikan guru. Setelah semua perwakilan selesai menjawab pertanyaan maka guru dan siswa membahas semua yang sudah dilaksanakan pada pembelajaran tadi dan membahas jawaban yang di jawab oleh siswa.

Setelah tahap awal dan inti dilaksanakan yaitu tahap akhir adalah tahap penutup. Guru melakukan refleksi tentang kesulitan dan manfaat dari kegiatan yang sudah berlangsung. Guru dan siswa bersepakat melanjutkan dalam pertemuan selanjutnya. Setelah pembelajaran selesai guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam.

Dalam pembelajaran yang telah dilaksanakan guru dan peneliti melakukan diskusi tentang apa saja kendala dan manfaat yang didapatkan. Dalam pembelajaran ini siswa masih bingung karena siswa mencari tahu sendiri pertanyaan yang diberikan guru, guru hanya sebagai fasilitator dan sedikit memberikan rangsangan-rangsangan dalam mencari jawaban. Dibandingkan dengan pembelajaran sebelumnya saat belum menggunakan metod *discovey learning* pada pebelajaran ini ditemukan peningkatan pada proses pembelajaran. Seperti dalam penjabaran dari Suherman (dalam Idris Yossy,dkk, 2014 : 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran *Discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajar sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Selanjutnya langkah-langkah metode *Discovery learning* menurut Segala (dalam Idris Yossy,dkk, 2014 : 20) dapat dirinci sebagai berikut : *Simulation*. Guru mulai bertanya dengan mengajukan persoalan dan menyuruh siswa membaca atau mendengarkan uraian yang membuat masalah. *Problem statement*. Mahasiswa diberikan kesempatan mengidentifikasi berbagai permasalahan berbagai permasalahan. Sebagian besar memilih masalah yang dipandang menarik dan fleksibel untuk dipecahkan. Permasalahn yang dipilih itu selanutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan atau hipotesis yakni pertanyaan (statement) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yan diajukan. *Collection*. Untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar atau tidaknya hipotesis ini siswa diberikan kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literature, mengamati objek, wawancara dengan narasumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. *Processing*. Semua informasi hasil bacaan, wawancara observasi, dan sebagainya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi dan dihitung dengan cara tertentu serta dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. *Verification*. Pembuktian. Berdasarkan hasil pengolahan, penafsiran atau informasi yang ada, tepernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan tersebut dicek kembali, apakah terjawab atau tidaknya,

terbukti atau tidaknya hipotesis tersebut. *Generalization*. Membuat kesimpulan, berdasarkan langkah-langkah yang telah dilakukan siswa.

Dalam pembelajaran ini siswa dihadapkan pada suatu yang menimbulkan kebingungan dengan begitu timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Setelah itu mengidentifikasi masalah, guru member kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis. Untuk menjawab permasalahan yang diberikan siswa terlebih dahulu mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis. Selanjutnya siswa melakukan pengolahan data dengan percobaan untuk menemukan konsep-konsep atau prinsip-prinsip yang telah dirancang oleh guru dalam bentuk pernyataan yang disediakan dilembar kerja siswa. Hasil kegiatan percobaan dianalisis dan ditulis dalam lembar kerja siswa. Setiap kelompok mempersentasikan hasil yang diperoleh dan membuktikan hasil yang diperoleh kepada teman satu kelas. Dalam model pembelajaran *Discovery learning*, guru harus merencanakan dan menyiapkan alat dan bahan yang akan digunakan, memeriksa kesiapan siswa serta membantu siswa yang mengalami kesulitan supaya proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

Tabel 2. Aspek Peningkatan setelah dilakukan *Discovery Learning*

No.	Aspek yang diamati	Persentase
1.	Memahami pembelajaran	57%
2.	Aspek ingin tahu siswa dalam pelajaran	33%
3.	Keaktifan siswa dalam kelompok	33%
4.	Motivasi belajar	67%
5.	kerja sama dalam kelompok	76%
6.	Keaktifan dalam mengikuti pembelajarn	67%

Keterangan :

Kurang : 10% - 40%

Sedang : 41% - 70%

Tinggi : 71% - 100%

Hasil yang di dapatkan pada pengamatan implementasi pertama menunjukkan peningkatan yaitu berupa aspek memahami pembelajaran yang dilakukan pada pra-penelitian menunjukkan hasil 40% meningkat menjadi 57% walaupun masih dalam kriteria rendah tetapi sudah ada peningkatan dari penelitian yang sebelumnya. Peningkatan siswa dalam memahami pelajaran meningkat dikarenakan di laksanakan atau dilakukan sendiri untuk mencari jawaban dari masalah yang ada. Aspek ingin tahu siswa juga masih dalam presentase yang rendah yaitu 33% walaupun sudah terdapat peningkatan dari penelitian yang sebelumnya yaitu sebesar 17%. Karena dilakukan dengan metode yang berbeda yang menjadikan para siswa menjadi lebih tertarik dan meningkatkan aspek ingin tahu siswa dalam pembelajaran. Aspek keaktifan siswa dalam kelompok juga sangat rendah yaitu 33% sudah sangat meningkat dari presentase sebelum penelitian yaitu sebesar 7%. Karena dalam pembelajaran kali ini dilakukan dengan mencari jawaban sendiri, menganalisis dan memecahkan masalah menjadikan siswa meningkat dalam keaktifan kelompok sehingga meningkatkan hasil persentase dari yang sebelumnya. Motivasi belajar siswa sebesar 67% meningkat dari persentase sebelumnya yaitu 50%. Diterapkan metode ini membuat motivasi siswa meningkat sebesar 17% dari presentase pra-penelitian. Motivasi siswa juga meningkat dari presentase sebelumnya yaitu kerja sama dalam kelompok sebesar 76% meningkat 9% dari presentase pra-penelitian yang sebelumnya 67%. Keaktifan dalam mengikuti pembelajaran 67% meningkat 7% dari hasil penelitian sebelumnya yang mencapai 60%.

Hasil ini sama dengan pemaparan dari Kristin (dalam Cinthia Niken Irmala, Kristin Firosalia, Anugraheni Indri, 2018:71) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery learning* adalah pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa. Dengan *Discovery learning* guru dapat membantu peserta didik untuk lebih berpikir aktif dengan menemukan sendiri jawaban yang peserta didik cari. Dengan begitu hasil pembelajaran menjadi lebih baik. Pada pembelajaran pertama

menggunakan metode *Discovery learning* melalui pembelajarn bahasa Indonesia ini masih terdapat kekuranga yaitu berupa siswa masih bingung dengan alur pembelajaran dan masih kesulitan dalam mencari jawaban sendiri walaupun saat siswa sudah menemukan jawabannya siswa terlihat senang karena menemukan jawaban mereka sendiri dan merasa bangga. Selanjutnya akan di laksanakan pengamatan yang kedua. Pada tahap pembelajarn kedua ini juga ini juga berisi tahap awal, inti dan penutup.

Tahap awal berupa guru mengawali pembelajaran dengan menunjuk ketua kelas untuk memimpin doa dan menanyakan keadaan peserta didik. Guru juga menanyakan kesiapan siswa dalam memulai pembelajaran. Guru juga tidak lupa memotivasi siswa dalam memulai pembeajaran. Peerta didik menerima informasi tentang kompetensi dasar yang akan dicapai dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. Setelah tahap awal atau tahap pendahuluan sudah selesai dilakukan tahap inti.

Tahap inti ini berisi tentang guru membentuk kelpok secara acak. Peserta didik diberikan contoh buku fiksi dan nonfiksi. Setelah peserta didik menerikan contoh buku fiksi dan nonfiksi peserta didik diberikan persoalan berupa mencari unsur-unsur buku fiksi dan nonfiksi pada contoh buku yang diberikan. Peserta didik mengamati buku yang diterimanya dan mulai mendiskusikan tentang jawaban dari pertanyaan yang diberikan guru. peserta didik mengnalisis dan mulai membuat hipotesis dari pertanyaan yang di terimanya. Peserta didik juga mencari informasi-informasi sebagai pendukung dari jawabannya. Setelah siswa atau perserta didik yakin dengan jawabannya guru menyuruh perwakilan dari kelompok untuk membecakannya didepan kelas. Setelah semua perwakilan sudah maju untuk membecakan jawaban mereka masing-masing guru mengajak siswa untuk membahas jawaban-jawaban yang sudah di bacakan peserta didik.

Tahap akhir adalah tahap penutup. Guru melakukan refleksi tentang kegiatan yang sudah berlangsung. Guru menanyakan kepada siswa apakah masih ada pertanyaan jika ada siswa yang belum paham. Setelah pembelajaran selesai guru menutup pembelajaran dengan doa dan salam. Dalam pembelajaran kedua ini di dapatkan hasil seperti berikut :

Tabel 3. Percobaan kedua

No.	Aspek yang diamati	Persentase
1.	Memahami pembelajaran	77%
2.	Aspek ingin tahu siswa dalam pelajaran	67%
3.	Keaktifan siswa dalam kelompok	70%
4.	Motivasi belajar	83%
5.	kerja sama dalam kelompok	80%
6.	Keaktifan dalam mengikuti pembelajarn	83%

Keterangan :

Kurang : 10% - 40%

Sedang : 41% - 70%

Tinggi : 71% - 100%

Hasil yang di dapatkan pada pengamatan implementasi kedua menunjukkan peningkatan yaitu berupa aspek memahami pembelajaran 77% yang sebelumnya hanya 57% dan sudah terjadi peningkatan sebesar 20%, aspek ingin tahu siswa juga masih dalam presentase yang rendah yaitu 67% yang sebelumnya hanya 33% dan naik sebesar 34%, aspek keaktifan siswa dalam kelompok 70% dan naik dari hasil sebelumnya yang 33% dan naik 37% dari hasil sebelumnya, motivasi belajar siswa sebesar 83% yang sebelumnya hanya 67% dan naik sebesar 16%, kerja sama dalam kelompok 80% naik dari penelitian sebelumnya yang 76% dan naik 45, dan keaktifan dalam mengikuti pembelajaran 83% yang sebelumnya hasil penelitian 67% naik sebesar 16%.

Pembelajaran yang sudah di praktekkan oleh guru berjalan lancar dibandingkan pembelajaran sebelumnya. terlihat siswa lebih bersemangat dalam pembelajaran dan hasil dari penelitian juga menunjukkan kenaikan persentase dalam setiap aspeknya. Berdasarkan hasil yang tersaji, ternyata model pembelajaran *Discovery learning* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Merujuk dari data diatas sejalan dengan pendapat Suherman (dalam Idris Yossy,dkk, 2014 : 20) dalam penelitiannya menyatakan bahwa metode pembelajaran *Discovery learning* (penemuan) adalah metode mengajar yang mengatur pengajar sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang

sebelumnya belum diketahuinya itu tidak melalui pemberitahuan, sebagian atau seluruhnya ditemukan sendiri. Kristin (dalam Cinthia Niken Irmala, Kristin Firoalia, Anugraheni Indri, 2018:71) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran *Discovery learning* adalah pembelajaran yang digunakan untuk mengembangkan cara berpikir aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang akan diperoleh bertahan lama dalam ingatan sehingga tidak mudah dilupakan oleh siswa. Berdasarkan hasil-hasil penelitian tersebut, dapat dilihat bahwa setiap penelitian memperoleh hasil peningkatan yang berbeda-beda. Pada penelitian terakhir yaitu siswa mendapatkan hasil yang maksimal dan siswa dapat menyerap pembelajaran secara maksimal juga. Dengan penelitian ini dikatakan bahwa metode implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkatkan hasil pembelajaran dan membuat pembelajaran terserap secara maksimal oleh peserta didik.

3.2 Peluang dan tantangan implikasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia

Model *Discovery learning* merupakan suatu model pembelajaran melalui penemuan. Model ini menekankan pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Model ini mendorong siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menarik kesimpulan dari prinsip-prinsip praktis seperti pengalaman. Belajar menemukan adalah belajar yang terjadi sebagai hasil dari siswa mencari informasi, membuat struktur, menginformasikan informasi dengan baik dengan begitu siswa akan menemukan informasi baru. Dalam belajar menemukan siswa dapat membuat perkiraan jawaban, merumuskan hipotesis, dan menemukan kebenaran. Melakukan observasi dengan membuat suatu masalah. Pembelajaran ini mengatur pembelajaran sedemikian rupa sehingga anak memperoleh pengetahuan yang sebelumnya belum diketahui.

Dalam implementasi pembelajaran *Discovery learning* mempunyai peluang yaitu : Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif dan rasa ingin tahu siswa, dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah, strategi ini memungkinkan peserta didik

berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri, meningkatkan kerja sama antar sesama teman, guru dan siswa yang sama-sama berperan aktif, membantu peserta didik agar lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang di laksanakan, peserta didik akan lebih berfikir kritis dan coba mencari jawaban sendiri dengan usahanya sendiri, proses belajar mengajar menjadi lebih mengasikan dan tidak membosankan, sehingga peserta didi menjadi lebih antusias, mendorong siswa menjadi lebih aktif, meningkatkan kerjasama anatar kelompok dan keaktifan dalam kerja kelompok. Peserta didik sangat senang saat sudah menemukan jawaban mereka sendiri. Rasa bangga dan senang saat jawaban mereka benar. Dengan penelitian yang dilaksanakan membuat peserta didik dapat menerima pembelajaran secara obtimal.

Tantangan *Discovery learning* juga ditemukan saat pengamatan implementasi *Discovery learning* yaitu : guru merasa kurang mendekati masalah yang akan dipecahkan dan adanya kesalah pahaman guru dengan siswa, menyita banyak waktu. Siswa juga merasa kebingungan pada awal penelitian pertama saat menggunakan metode *Discovery learning*. Menyita pekerjaan guru, tidak semua siswa cepat melakukan penemuan. Dalam hal ini siswa perlu bimbingan guru untuk merangsang siswa agar menemukan jawaban atas persoalan yang harus dipecahkan siswa.

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisi dan pembahasan mengenai “implementasi *Discovery learning* melalui pembelajaran bahasa Indonesia” dapat disimpulkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa *Discovery learning* cocok digunakan dalam pembelajaran bahas Indonesia. (2) Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi ini mempunyai peluang dan tantangan saat digunakan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, seperti : peluang (a) Membantu peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif dan rasa ingin tahu siswa. (b) Dapat meningkatkan kemampuan siswa memecahkan masalah. (c) Strategi ini memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri. (d) Meningkatkan kerja sama antar sesama teman. (e) Guru dan siswa yang

sama-sama berperan aktif. (f) Membantu peserta didik agar lebih mudah memahami dan mengingat pembelajaran yang di laksanakan. (g) Peserta didik akan lebih berfikir kritis dan coba mencari jawaban sendiri dengan usahanya sendiri. (h) Proses belajar mengajar menjadi lebih mengasikan dan tidak membosankan, sehingga peserta didik menjadi lebih antusias. (i) Mendorong siswa menjadi lebih aktif. (j) Meningkatkan kerjasama antar kelompok dan keaktifan dalam kerja kelompok. Tantangan (a) Guru merasa kurang mendekati masalah yang akan dipecahkan dan adanya kesalah pahaman guru dengan siswa. (b) Menyita banyak waktu. Menyita pekerjaan guru. (c) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Balim, Ali Gunay. (2009). *the effects of Discovery learning on students' success and inquiry learning skills : Eurasian journal of educational research*. Vol. 1. No. 35. Hal : 1-20
- Bambang Supriyanto.2014. berjudul “penerapan *Discovery learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas VI B mata pelajaran Matematika pokok bahasan keliling dan luas lingkaran di SDN Tanggul Wetan 02 Kecamatan Tanggul Kabupaten Jember” : pencaran pendidikan. Vol 02. No. 3 . Hal: 165-174
- Bass, Scott Lukasz Kurgan. 2009. *Discovery influencing patent value based on machine learning in patents in the field of nanotechnology*: Scientometrics. Vol. 02. No. 82. Hal: 217-241
- Gustavo, Camps-Vall., Luis Gomez-Chova, Javier Calpe-Maravilla, Jose David Martin Guerrero, Emilio Soria-olivas, Luis Alonso-Chorda, Jose Moreno. (2014). *Robust support vector method for hyperspectral data classification and knowledge discovery*: IEEE Transaction on Geoscience and remote sensing. Vol 7. No. 42. Hal: 1530-1542
- Imam, Gunawan. (2011). Evaluasi pembelajaran: jurnal pendidikan. Vol. 01. No. 17. Hal : 1-13
- Irma, Cintia Nichen., Kristin, Firosalia dan Anugraheni, Indri. (2018). Penerapan model pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif dan hasil belajar siswa : perspektif ilmu pendidikan. Vol. 1. No. 32. Hal : 67-75

- Istiana, Galuh Arika., Agung Nugroho Catur S., dan J.S Sukardjo. (2015). penerapan model pembelajaran *Discovery learning* untuk meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar pokok bahasan larutan penyangga pada siswa kelas XI IPA semester II SMA Negeri 1 Ngemplak tahun pelajaran 2013/2014 : jurnal pendidikan kimia. Vol. 2. No.04. hal : 65-73
- Lestyarini, Beniati. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa: *jurnal pendidikan karakter . vol/ 01. No. 03. Hal: 340-354*
- Luh, Bintari Ni., Gede Ridwan Putri, Nyoman Suidiana, Ida Bagus Putrayasa. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) SMP Negeri 2 ampalapura. Berdasarkan masalah yang diajukan, hasil kajian terhadap pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan pendekatan saintifik sesuai kurikulum 2013 di kelas VII SMP Negeri 2 Amlapura: *Jurnal e-jurnal program pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia. Vol 3. No 3. Hal : 1-10*
- Rini, Andayani Agustina, Nugraheni Eko Wardani. (2013). Implementasi pembelajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing di UPT P2B Universitas Sebelas Maret Surakarta: *jurnal pendidikan bahasa dan sastra. vol 1. No 2. Hal :140-154*